

REPRESENTASI TRADISI LEFA PADA MASYARAKAT PESISIR DALAM NOVEL LAMAFI KARYA FINCE BATAONA

Thomas Krispianus Swalar

SMA 1 Nagawutung Kabupaten Lembata, NTT

Email: thomaskrispianus@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :11-05-2025

Revised :03-06-2025

Accepted :08-06-2025

Keywords: Representation-
of-Lefa-tradition

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Every society has a culture. The culture and habits are carried out by the community repeatedly. The culture is always passed down to the next generation from generation to generation. Koentjaraningrat (1993) explains that the elements of culture are in the form of language, knowledge, social organization, living equipment and technology, economy, religion, and art. Literature is an expression of human expression in the form of written or oral works based on thoughts, opinions, experiences, and feelings. According to Sumardjo & Saini (1997: 3-4) stated that literature is an expression of human personality in the form of experiences, thoughts, feelings, ideas, enthusiasm, beliefs in a form of Literature is an expression of human expression in the form of written or oral works based on thoughts, opinions, experiences, and feelings. According to Sumardjo & Saini (1997: 3-4) stated that literature is an expression of human personality in the form of experiences, thoughts, feelings, ideas, enthusiasm, beliefs in a form of concrete images that arouse charm with language tools. The Lamafi novel by Fince Bataona is an ethnographic novel that can be seen in the theme, setting, and narrative about the polemic between Lamafi, the name for a stabber in the whale-catching culture in Lamalera with his own brother who wants to conserve whales. The research method used in this study is a qualitative research method, namely research that is descriptive and tends to use process analysis and meaning (subject perspective) is more emphasized. The research data was taken from data sources:

Lamafa Novel Quotes that reflect the culture of coastal communities. The data collection techniques used in this study were reading, recording and coding techniques to represent the traditions of coastal communities in the Lamafa novel by Fince Bataona. In addition to these data collection techniques, researchers also conducted interviews with competent sources in the Lefa tradition to obtain data as expected by the researcher and documentation.

ABSTRAK

Setiap masyarakat memiliki budaya. Budaya maupun kebiasaan tersebut dilakukan oleh masyarakat secara berulang ulang. Budaya tersebut selalu diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun. Koentjaraningrat(1993)menjelaskan unsur-unsur budaya adalah berupa bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan. Menurut Sumardjo& Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bent Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan. Menurut Sumardjo& Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Novel Lamafa karyaFince Bataona merupakan novel etnografis yang dapat dilihat pada tema, latar tempat, dan narasi tentang polemic antara Lamafa, sebutan untuk seorang juru tikam dalam budaya menangkap ikan paus di Lamalera dengan saudaranya sendiri yang hendak melakukan konservasi ikan paus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Data penelitian diambil dari sumber data :Kutipan Novel Lamafa yang mencerminkan budaya masyarakat pesisir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat dan memberi kode untuk merepresentasikan tradisi masyarakat pesisir yang ada dalam novel Lamafa karya Fince Bataona. Selain teknik pengumpulan data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada para nara sumber yang berkompeten dalam

tradisi Lefa untuk mendapatkan data sesuai yang peneliti harapkan serta dokumentasi.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki budaya. Budaya maupun kebiasaan tersebut dilakukan oleh masyarakat secara berulang ulang. Budaya tersebut selalu diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat ialah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Koentjaraningrat(1993) menjelaskan unsur-unsur budaya adalah berupa bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Unsur-unsur budaya ini menekankan bahwa budaya merupakan pola bersama perilaku dan interaksi, konstruksi kognitif dan pemahaman yang dipelajari oleh sosialisasi

Menurut EB Tylor (1871): budaya adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merangkum semua yang dipelajari atau dikuasai oleh manusia sebagai bagian dari komunitasnya. Ini meliputi seluruh pola perilaku normatif yang diperoleh melalui pembelajaran. Hal ini mencakup cara-cara berpikir, perasaan, dan bertindak yang beragam.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun (Soekanto Soerjono : 1987 : 13). Tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam system budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan social kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2003:2). Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya .seperti misalnya adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai " tradisi ". tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi Lefa masyarakat pesisir di muat dalam jurnal bahasa dan sastra oleh Maria Marietta Bali Larasati (2023), Analisis Struktur Naratif Novel Lamafa karya Fince Bataona yang di tulis oleh Maria Theresia Cornelia Mare, Yoseph Andreas Gual, Fransiska D. Setyaningsih(2022), Akomodasi Interaksi Sosial dalam novel Lamafa karya Fince Bataona, kajian Sosiologi Sastra yang ditulis oleh Maria CindayaniRosariLimun, Firmina A. Nai, dan Karolus B. Jama (2022).

Karya sastra menjadi salah satu media yang mampu memberi pelajaran berharga bagi para pembaca. Nilai – nilai yang terkandung dalam karya sastra menjadi pelajaran bagi pembaca untuk semakin memperdalam kepekaan terhadap alam dan lingkungan di mana pembaca berpijak.

Selain menjadi pelajaran berharga, karya sastra mampu membuat para pembaca memiliki simpati yang tinggi terhadap kehidupan ini. Semakin sering seseorang membaca karya sastra membuat orang tersebut semakin peka terhadap kehidupan ini.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan. Menurut Sumardjo& Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dari berbagai suku yang hidup, tumbuh, dan berkembang di dalamnya. Setiap suku mempunyai budaya, adat istiadat, bahasa, dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman suku di Indonesia menampilkan warna-warna lokal yang bervariasi dan menjadi ciri khas dari suku-suku tersebut. Hal ini disebabkan oleh letak geografis, alam, dan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pewarisan budaya ini melekat pada masyarakat pendukungnya. Budaya yang beraneka ragam ini dapat ditemui dalam karya sastra yang merupakan representasi dari budaya masyarakat. Karya sastra adalah karya kreatif yang diciptakan pengarang dengan tujuan untuk pencapaian estetika. Karya kreatif tersebut biasanya menceritakan sebuah kisah yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan realitas kehidupan masyarakat, seperti nilai sosial, agama, adat istiadat, dll., sehingga nilai-nilai itu juga menggambarkan eksistensi manusia dengan segala lika-liku kehidupan yang dialaminya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengungkapan gagasan oleh pengarang dengan ide-ide dan gagasan yang kompleks yang dituangkan melalui bahasa.

Seiring perkembangan sastra Indonesia modern, warna lokal turut hadir dalam proses penciptaan karya sastra. Warna lokal tersebut sebagai wujud manifestasi pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra. Penggambaran warna lokal yang digunakan dalam karya sastra menjadi ciri khas tersendiri pengarang dalam menceritakan budaya masyarakat tertentu, sehingga hal tersebut bias dijadikan pembaca sebagai perhatian dalam mengenal daerah yang menjadi latar penceritaan. Selain itu,

warna local tersebut memberikan dampak terhadap corak pandang masyarakat dalam mengetahui persoalan persoalan masa lalu atau masa kini. Kenyataan bahwa banyak pengarang yang Kembali keakar budaya sebagai salah satu sumber penulisan karya kreatifnya merupakan hal yang wajar karena sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal(Sayuti, 2012).Perkembangan kesusasteraan Indonesia telah kembali ke kearifan local masyarakatnya. Menurut Teeuw (1982) sastra Indonesia modern tidak pernah putus hubungannya dengan sastra tradisi. Ada kesinambungan antara sastra tradisi atau sastra lama dengan sastra Indonesia modern.

Sastra Indonesia berwarna local adalah sastra Indonesia yang di dalamnya tergambar realitas social budaya suatu daerah yang ditunjuk secara langsung oleh fiksionalitas. Secara intrinsic dalam suatu karya sastra Indonesia berwarna local selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pembangkitnya, yaitu latar belakang, penokohan, gaya bahasa, suasana, adat istiadat, agama, kepercayaan, sikap, filsafat hidup, hubungan sosial, dan struktur sosial(Purba, 2009).Penggunaan warna local dalam karya sastra merupakan cara pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan atau kekhasan dari suatu daerah kepada pembaca. Wujud warna local tersebut terdapat juga dalam novel Lamafa karya Fince Bataona.

Novel Lamafa karya Fince Bataona merupakan novel etnografis yang dapat dilihat pada tema, latar tempat, dan narasi tentang polemic antara Lamafa, sebutan untuk seorang juru tikam dalam budaya menangkap ikan paus di Lamalera dengan saudaranya sendiri yang hendak melakukan konservasi ikan paus. Novel Lamafa dapat dipahami dari sudut geografis dan sosiologis kampung nelayan Lamalera. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui filsafat kebudayaan dan kehidupan seorang lamafa.

Lamalera adalah sebuah kampung di pantai selatan pulau Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak pada sekitar derajat 123,5 Bujur Timur dan 8.30 Lintang Selatan. Di hadapannya terbentang laut Sawu yang cukup ganas. Lamalera artinya Tempat Matahari karena tempat ini selalu disinari cahaya matahari yang menyengat. Topografi Lamalera dipenuhi batu-batuan sehingga tidak memungkinkan masyarakatnya berladang sehingga pilihan satu-satunya mata pencaharian mereka adalah melaut(Beding, 2020:8).

Tradisi menangkap ikan paus di Lamalera merupakan salah satu unsure pembentuk kebudayaan yang makin lama makin berkembang. Namun demikian, masyarakat Lamalera tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Nelayan Lamalera menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budaya yang berada di daerah mereka termasuk pemberian nama pada peralatan dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi menangkap ikan paus (Larasati, 2022:124). Semua hal disebutkan tersebut merupakan warna lokal yang terdapat dalam novel Lamafa

Tradisi menangkap ikan paus di Lamalera merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang makin lama makin berkembang. Namun demikian, masyarakat Lamalera tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Nelayan

Lamalera menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budaya yang berada di daerah mereka termasuk pemberian nama pada peralatan dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi menangkap ikan paus (Larasati, 2022:124). Semua hal disebutkan tersebut merupakan warna lokal yang terdapat dalam novel Lamafa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan.

Data Penelitian

Data penelitian diambil dari sumber data :Kutipan Novel Lamafa yang mencerminkan budaya masyarakat pesisir

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat dan memberi kode untuk merepresentasikan tradisi masyarakat pesisir yang ada dalam novel Lamafa karya Fince Bataona.

Selain teknik pengumpulan data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada para nara sumber yang berkompeten dalam tradisi Lefa untuk mendapatkan data sesuai yang peneliti harapkan serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Menurut Endraswara (2003:160-161) analisis konten atau isi adalah usaha untuk menangkap pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Tujuan analisis konten membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai- nilai yang terdapat dalam Tradisi Lefa

1. Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong Royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata terlihat saat mereka mulai merencanakan untuk membuat Peledang baru. Dalam proses perencanaan ini semua orang dalam suku dibagi rata semua tanggungan yang akan dilaksanakan pada saat pembuatan Peledang. Mulai dari tanggungan makan dan minum, tenaga dan semua keperluan selama proses pembuatan Peledang.

Masyarakat Lamalera meyakini bahwa semua tanggungan tersebut bukanlah menjadi beban tetapi mereka akan melaksanakan dengan sepenuh hati karena bagi mereka, Peledang adalah Simbol Kehidupan bagi mereka.

Mereka meyakini bahwa jika selama proses pembuatan semua anggota suku terlibat aktif dan melaksanakan dengan sepenuh hati sebentar lagi ketika Peledang tersebut selesai di buat, dan digunakan untuk melaut akan mendatangkan hasil yang berlimpah. Mengingat kondisi geografis Kampung nelayan Lamalera yang berbatu-batu, maka dengan kesadaran tersebut mereka menganggap laut sebagai ladang kehidupan bagi mereka.

Selama proses pembuatan Peledang sampai selesai kita dapat melihat bagaimana nilai gotong royong tertanam kuat dalam diri mereka. Bagi mereka sebuah pekerjaan seberat apapun jika dikerjakan secara bersama-sama akan diselesaikan dengan cepat.

Nilai gotong royong juga dapat di temukan pada saat mereka mengeluarkan Peledang dari Naje ke laut, secara bersama-sama mereka akan menarik Peledang dari tempat penyimpananya ke laut untuk melaut.

Seruan kebersamaan yang biasanya diserukan ketika akan menarik peledang adalah hilibe...hilibe...hilibe...hilibe, begitu juga ketika pulang dari laut saat akan membawa peledang ke tempat penyimpanannya (Naje).dibagian bawah Pledang biasanya di tempatkan kayu-kayu bulat dengan maksud untuk mempermudah Pledang bergerak lebih cepat.

Nilai gotong-royong masih terjaga kuat walaupun perkembangan zaman yang kita alami saat ini, tetapi masyarakat Lamalera tetap memegang teguh nilai gotong-royong yang sudah diwariskan nenek moyangnya.

Nilai gotong-royong masyarakat Lamalera pada dasarnya tidak perlu diragukan lagi, karena mereka selalu menyadari bahwa sebuah pekerjaan akan cepat selesai apabila dikerjakan secara bersama-sama.

2. Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat Lamalera senantiasa melaksanakan hubungan sosial dengan sesama masyarakat baik yang ada di Lamalera sendiri maupun yang berada di sekitar Lamalera.

Salah satu hubungan sosial yang masih terjaga dan terus dilestarikan sampai dengan saat ini adalah Pasar Barter Wulandoni.

Di pasar barter Wuandoni ini masyarakat dari gunung datang dengan membawa barang-barang seperti ubi, jagung, pisang sayur, padi, tembakau dan segala hasil kebun lainnya untuk ditukarkan dengan ikan yang di bawah oleh kaum ibu dari masyarakat Lamalera.

Keunikan pasar barter Wulandoni ini dapat digambarkan sebagai berikut : masyarakat yang dari gunung turun membawa hasil kebunnya dan ibu-ibu dari Lamalera datang dengan membawa ikan paus dan juga ikan lainnya, mereka tidak langsung melakukan transaksi jual beli karena ada tanda khusus yang dibunyikan untuk dimulainya transaksi jual beli. Biasanya ada petugas khusus yang biasanya disebut Mandor.

Ketika melihat bahwa semua orang sudah berkumpul Mandor itu membunyikan peluit tanda bahwa dimulainya transaksi jual beli atau barter yakni tukar menukar barang.

Pada saat peluit dibunyikan oleh sang Mandor, terlihat kehidupan dari pasar tersebut. Semua saling berlomba untuk menukar barangnya dengan ikan.

Pasar Barter Wulandoni merupakan pasar barter satu-satunya yang memiliki kekhasan dan keunikan sehingga pemerintah desa dan kecamatan Wulandoni tetap mempertahankan keberlangsungan pasar barter ini.

Selain adanya pasar barter Wulandoni, masyarakat Lamalera memiliki ikatan batin dengan masyarakat yang ada di pegunungan karena biasanya pada hari-hari lain, ibu-ibu dari Lamalera biasanya menjual ikan ke desa-desa tetangga yang ada di pegunungan.

Pada zaman dulu, setiap desa biasanya ada tempat khusus di ujung kampung untuk melakukan tukar menukar barang dengan ikan yang oleh masyarakat setempat di sebut : Snak. Keberadaan tempat-tempat ini mungkin karena perkembangan zaman maka tidak ditemukan lagi. Ibu-ibu dari Lamalera jika ingin menjual ikan langsung ke rumah-rumah penduduk di pegunungan untuk menjual ikan-ikan yang mereka bawah. Biasanya ibu-ibu dari Lamalera ini keluar dari kampung Lamalera pada jam 03.00 pagi dengan penerangan sederhana yakni berupa Obor. Minyak yang digunakan dalam Obor tersebut adalah minyak ikan paus. Secara berkelompok empat sampai enam orang mereka berjalan kaki menuju ke kampung-kampung yang berada di pegunungan.

Sebutan ibu-ibu yang pergi menjual ikan ke kampung-kampung ini di sebut Pneta Alap. Pneta bermakna menjajahkan ikan hasil tangkapan, Alap bermakna orang, dengan demikian Pneta Alap bermakna orang yang menjajahkan ikan hasil tangkapan.

Disini terlihat peran ibu-ibu Lamalera yang begitu besar terhadap kehidupan keluarganya. Sang suami mencari di laut, sedangkan sang istri pergi menjual ikan-ikan tersebut untuk kebutuhan keluarga. dari sini terlihat keterkaitan antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Setelah melakukan proses tukar-menukar ikan dan barang-barang hasil kebun para penduduk di pegunungan, ibu-ibu Lamalera pulang dengan bakul-bakul yang penuh. Suatu perjalanan yang cukup melelahkan, tetapi itu mereka lalui dengan penuh suka cita. Sesampainya di rumah ada cara-cara tradisional yang biasa mereka lakukan untuk mengawetkan (terkhusus mengawetkan jagung), setelah diluruh, jagung dicampur dengan abu dapur selanjutnya di simpan untuk persediaan jangka panjang.

Dari hasil wawancara, menunjukan bahwa cara tradisional ini sudah diwariskan ibu-ibu mereka sehingga terbawah sampai dengan saat ini. Jika suami mendapat rezeki di laut, berarti istri juga akan memperoleh hasil yang banyak. Kadang untuk memenuhi kebutuhan hidup, ibu-ibu Lamalera biasa meminta kesediaan ibu-ibu penduduk di daerah pegunungan untuk sama-sama menggarap kebun. Hal ini mereka lakukan jika anak-anaknya sementara menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah. Dari hasil

pengerjaan kebun tersebut akan dibagi dua. Dan ini mereka jalani, sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pneta Alap dapat disimbolkan sebagai perempuan-perempuan tangguh yang selalu siap sedia menjadi penyanggah kehidupan keluarga dan masyarakat Lamalera. Inilah keunikan yang dimiliki oleh orang Lamalera.

Dalam konteks penghidupan yang demikian, anak-anaknya tumbuh, mengenyam pendidikan dan berhasil menjadi orang-orang yang hebat. Jika di ikuti jejak orang – orang penting yang lahir, besar dan menjadi orang penting diantaranya adalah Prof. Dr.Goris Keraf yang kita kenal sebagai salah satu ahli tata bahasa Indonesia. Selain itu, ada nama lain yang muncul sebagai orang besar yakni Sony Keraf yang pernah menjadi Menteri Lingkungan Hidup.

Jika dicermati, anak-anak dari Lamalera memiliki otak yang cerdas, salah satu hal yang mempengaruhi adalah minyak ikan paus. Dalam kandungan minyak ikan paus terdapat kandungan nabati yang begitu tinggi yang berpengaruh pada kecerdasan otak.selain menjadi penentu kecerdasan otak, minyak ikan paus juga dapat menjadi obat berbagai macam penyakit.

3. Nilai Budaya

Hal yang menjadi nilai budaya dalam tradisi Leva adalah bagaimana masyarakat Lamalera secara sadar mewariskan budaya yang sudah diwariskan oleh para pendahulunya kepada generasi muda sebagai pewaris dari budaya ini.

Tentu saja dalam proses pewarisan kaum tua harus memberi pemahaman kepada generasi muda bahwa apa yang menjadi tradisi harus terus di wariskan kepada generasi berikutnya.

Hal yang patut di pertahankan dan di tingkatkan dari waktu ke waktu adalah tradisi Leva menjadi salah satu Icon Pariwisata di Kabupaten Lembata.

Dengan demikian setiap kali ada moment Leva Nuang atau Tradisi Leva, dinas Pariwisata Kabupaten Lembata turut ambil bagian dalam Tradisi ini.

Tradisi Leva sudah dikenal oleh dunia internasional, maka menjadi tugas dari pemerintah desa dan dinas pariwisata untuk terus menjaga keberlangsungan tradisi ini, jangan sampai karena pengaruh perkembangan zaman tradisi ini hilang .

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Narasumber yang terjadi pada hari Minggu, 10 November 2024, narasumber (Bapak Benediktus Beda Bataona) menjelaskan bahwa proses pewarisan budaya Tradisi Leva terus dijalankan dan dilestarikan kepada generasi muda Lamalera. Pada saat pelaksanaan tradisi Leva seluruh masyarakat tua, muda dan anak-anak mengikuti proses ini dari awal sampai akhir. Dengan demikian proses pewarisan sedang dilaksanakan kepada generasi muda dan juga kepada anak-anak.

Masyarakat Lamalera harus bangga memiliki tradisi yang sudah mendunia,oleh karena itu tradisi yang ada perlu dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu dengan penuh kebanggaan.

4. Nilai Religius

Penduduk Lamalera merupakan pemeluk agama katolik pertama di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jika diikuti jejak sejarah penyebaran agama Katolik di Lamalera sudah memasuki usia seratus lebih tahun. Oleh karena itu dalam setiap aktivitas mereka senantiasa memasrakan diri pada penyelenggaraan Ilahi. Istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Lamalera adalah Persaja Allah Teti Belolon (Percaya kepada Allah yang di atas)

Atau istilah lainnya Lera Wulan Tanah Ekan (Allah yang empunya yang diatas dan yang ada di bumi)

Nilai Religius dapat kita lihat pada Misah Arwah bagi para pelaut yang meninggal di laut dan Misah Leva yakni perayaan Misa yang dilaksanakan untuk memulai proses Turun ke laut. Hal ini biasanya dilaksanakan pada tanggal satu Mei setiap tahunnya.

Pada saat misa Leva ini Pastor memberkati semua Peledang yang ada di Naje (tempat penyimpanan Peledang) dengan maksud semoga musim Leva atau Ola Nua ini semua peledang boleh mendapatkan hasil tangkapan yang banyak bagi kepentingan para janda dan orang kecil serta seluruh masyarakat Lamalera.

Hal ini menunjukkan nilai religius yang tinggi dari masyarakat Lamalera, ketika akan memulai musim turun ke laut mereka terdahulunya melalui hal ini.

Peneliti mendapat gambaran dari Narasumber bahwa pada saat Misa Arwah dan Misa Leva masyarakat Lamalera secara khusus mengikutinya karena mereka menyadari bahwa tanpa berkat dan campur tangan dari Tuhan Yang Maha Esa, semua usaha yang mereka jalankan akan sia-sia. Oleh karena itu mereka percaya dan yakin bahwa Tuhan Pencipta Langit dan Bumi akan merestui apa yang akan mereka jalankan.

Ina Lefa dan Kepercayaan Masyarakat Lamalera Secara etimologis, istilah Ina Lefa berasal dari kata Ina yang berarti ibu dan Lefa yang berarti laut.

Arti dari Ina Lefa sendiri adalah "Mother of the Sea" atau "Ibu Laut".

Masyarakat Lamalera percaya bahwa seluruh hidup mereka berada di bawah perlindungan Ibu Lefa.

Mereka percaya jika sedang mencari seafood, Ina Lefa selalu menawarkan yang terbaik.

Masyarakat Lamalera sangat percaya bahwa laut adalah ibu mereka dan masyarakat Lamalera adalah anak-anaknya.

Ina adalah seorang ibu yang selalu melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti kebanyakan ibu, dia tidak pernah meninggalkan anak-anaknya.

Ina Lefa tidak hanya mencakup seluruh kebutuhan ekonomi masyarakat Lamalera; Ina Lefa juga menjaga kehidupan masyarakat dan berharap masyarakat Lamalera menaati segala aturan normal untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Laut “Komunitas Ina Lefa dan Lamalera” oleh Agustinus Gregorius Raja Dacion, Fakultas Sosial Budaya Studi, Program Penelitian Sosiologi) Penelitian, Universitas Tornojoyo Madura).

Kepercayaan masyarakat Lamalera terhadap Ina Lefa tercermin dari berbagai ritual yang mereka lakukan setiap tahunnya.

Upacara ini dimaksudkan untuk menghormati segala sesuatu yang telah dilakukan masyarakat sepanjang tahun dan untuk meminta berkah dan pengampunan. Warga sekitar mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Ina Lefa karena mendapat "hadiah" berupa hasil tangkapan ikan paus dan ikan-ikan kecil lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamalela sangat percaya kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Pada setiap pembuatan perahu, pada setiap upacara peredan, pada setiap upaya peredan, atau pada saat melaut untuk menangkap ikan paus, masyarakat Lamalera selalu mengikuti perayaan Ekaristi atau Pemberkatan, serta dalam nyanyian dan nyanyian kepada Yang Maha Kuasa.

Mereka yakin dengan mendekatkan diri kepada Tuhan maka segala ikhtiar dan kerja keras akan membuahkan hasil yang melimpah dan terhindar dari marabahaya (Fakultas Bahasa, Sastra dan Pendidikan Indonesia, Novel Suara Samudra karya Maria Matildis Banda) • Kearifan Lingkungan Masyarakat Lamarela di `` Catatan Lamarela" (Fakultas Seni Bahasa Universitas Negeri Surabaya).

Pendapat ini semakin menguatkan bahwa masyarakat Lamalera dalam setiap aktivitasnya senantiasa menyerahkan diri pada kehendak Yang Maha Kuasa. Karena hanya kepada Tuhan satu-satunya yang patut di sembah.

5. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam tradisi Leva yang dapat di petik adalah sebagai berikut :Proses pendidikan untuk menjadi seorang Lamafa adalah proses alami yang dilakukan oleh bapak-bapak. Mereka menunjukan dengan kerja dan anak-anak akan memperhatikan setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh bapak-bapak. Dalam proses ini juga mereka menggunakan bahasa Lamalera sehingga dapat dimengerti oleh anak-anak.

Bapak-bapak juga bercerita yang membangkitkan keingintahuan anak-anak tentang bagaimana mereka berada di tengah laut atau ketika akan menombak ikan paus, bagaimana caranya agar dapat menikam tepat sasaran.

Pada proses ini sadar atau tidak sadar bapak-bapak sedang mengajarkan kepada anak-anak Lamalera untuk mencintai tradisi yang sudah dijalankan sejak dulu.

Selain itu ada cara lain yang dapat kita temukan dalam Novel Lamafa : " Sampan kecil kami yang ada di Naje, seumpama peledang yang sedang mengejar ikan paus. Baleo... Baleo... Baleo...kami berteriak. Saya dan Teus bergantian berdiri di ujung depan sampan dengan sebatang kayu kecil di tangan seolah-olah itu tempuling (besi tajam dengan panjang 25 sentimeter yang diikatkan pada sebatang bambu)

"Hilibe....hilibe....hilibe..." Bapak menyemangati. Lalu hups !

Setiap kali melompat di atas pasir dan tubuh kecilku yang telanjang berguling – guling, bapak dan Teus tertawa terpingkal-pingkal sambil berulang-ulang membantuku membersihkan butiran pasir yang menempel di sekujur tubuhku"(Lamafa, hal.15-16)

Tentu hal semacam ini tidak pernah disadari oleh anak-anak, tetapi lama kelamaan mereka karena bertambah usia akan menyadari bahwa saat latihan waktu mereka masih kecil itulah adalah dasar mereka mengetahui tugas seorang Lamafa.

Belajar menjadi Lamafa adalah belajar mengenal laut dan darat, perilaku di darat menentukan keberhasilan di laut, dan dalam kesenyapan diantara gemuruh laut yang ganas, seorang Lamafa akan terbentuk. Alam turut membentuk pribadi seorang Lamafa, karena hanya dengan memperhatikan gerak-gerik dan tindakan seseorang, ia akan belajar tentang arti sesungguhnya menjadi seorang Lamafa

Simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi Lefa

Peledang

Peledang merupakan simbol keberanian dan kerjasama

Tempuling,Leo dan bambu

Layar

Makna simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi Lefa

Peledang

Perahu tradisional yang disebut Pledang digunakan oleh nelayan Lamalera untuk berburu ikan paus. Setiap bagiandari pledang ini dibuat dengan gotong royong dan doa-doa adat, melambangkan kerjasama, keberanian dan persatuan dalam masyarakat Lamalera dan suku.

Masyarakat percaya bahwa roh leluhur melindungi mereka saat berlayar dengan pledang, sehingga perahu ini dianggap sakral dan harus dirawat dengan penuh kehormatan, sebagaimana layaknya seorang manusia. Sebuah Peledang setelah digunakan, harus di simpan pada tempat penyimpanannya, dibersihkan secara teratur oleh para pemiliknya.

Mencermati hal ini, Pledang memiliki makna sakral sebagai alat yang mendatangkan hasil bagi kehidupan masyarakatnya sehingga harus di rawat secara baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber,Minggu,10 November 2024 proses pembuatan pledang sebagai berikut:

Pertama, duduk berkumpul antara anggota suku untuk membagi semua tanggungan mulai dari tahap awal sampai akhir (Minyak bensin, kalau dulu sebelum adanya sensor biasanya orang menggunakan gergaji tangan, makan minum dan tenaga pada saat mengerjakan. Jenis kayu yang biasa ndigunakan untuk membuat pledang adalah kayu pilihan yang tahan lama, biasanya mereka menggunakan kayu yang bernama Knaa.

Dalam proses pengerjaan untuk kasih makan tukang sensor biasanya dilakukan secara bergilir sesuai pembagian anggota dalam suku.

Peralatan lain yang dibutuhkan dalam proses pembuatan pledang adalah Nulu,Baut,Glefe,Elle,Home=tempat berdirinya Lamafa, Ktilo biasanya dari jenis kayu pilihan yang bernama Sepang, Brang,Layar biasanya terbuat dari daun pandan yang dalam bahasa setempat disebut Ktebuk,Tiang dari bambu, tempuling,Leo adalah jenis tali yang dibuat dari Benang asli yang proses pembuatannya memakan waktu3 sampai 4

hari (proses pembuatan awal disebut Pano Leo,Hodi dan terakhir adalah Toto,setelah menjadi Leo digosok dengan kulit Waru sehingga akan menjadi tegang.

Setelah pledang selesai dibuatlah Toto sejenis syukuran karena pledang berhasil dibuat.

Sebuah peledang untuk bisa bertahan sampai puluhan tahun harus menggunakan kayu-kayu pilihan yang dianggap kuat dan tahan lama, apalagi digunakan dilaut.

Keterampilan lokal masyarakat Lamarela tidak hanya dimiliki oleh laki-laki atau Lamafa, perempuan juga memiliki keterampilan yang unik.

Wanita-wanita tersebut tak lain adalah istri dari Lamafa Sebagai istri Lamafa yang terkenal dengan keberanian dan kehebatannya dalam berburu ikan paus, Perempuan Lamarela mempunyai kewajiban untuk membantu suaminya.

Pada saat pembuatan Peledang baru, para perempuan membuat tali yang dipintal dari kapas untuk dijadikan tail leo atau tali kuat yang berfungsi sebagai salah satu alat penangkapan ikan paus.

Tali itu dibuat dengan tangan terampil istri Lamafa. Dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan, mereka melakukannya secara spontan dan tanpa beban . Dalam acara ini tanggungan makan dan minum dibagi secara rata kepada semua kepala keluarga yang terdapat dalam suku, setelah Toto dilanjutkan dengan Groir biasanya terjadi pada hari Sabtu, sebelum melaksanakan Groir sudah ada orang yang memberitahu penduduk di Lewuka, Udak,Bakaor dan sekitarnya bahwa hari Sabtu akan diadakan Groir, pada hari yang telah ditentukan para nelayan Lamalera dalam hal ini yang baru membuat pledang baru tersebut berlayar dengan pledang baru menuju Wulandoni, selama dalam pelayaran mereka menangkap berbagai jenis ikan yang nantinya sampai di Wulandoni akan ditukarkan dengan barang-barang berupa ubi, pisang, jagung dan sayur-sayuran dari masyarakat yang sudah diberitahu sebelumnya. Setelah Groir dilaksanakan para nelayan Lamalera pulang ke Lamalera dan selanjutnya pledang tersebut dapat digunakan untuk turun ke laut dalam perburuan ikan paus.

Demikian juga apabila suku yang lain jika membuat pledang baru prosesnya sama. Dalam tradisi pembuatan Pledang, dapat kita temukan nilai gotong-royong dan nilai kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera. Mereka bahu membahu dalam proses pengerjaan Pledang, karena mereka meyakini bahwa apabila mereka mengerjakan secara bersama-sama maka Pledang tersebut akan cepat selesai proses pengerjaannya.

Selain itu, mereka meyakini bahwa Pledang adalah alat yang sangat mereka butuhkan agar dapat mendatangkan hasil tangkapan yang nantinya dapat mereka jual baik untuk ditukar dengan barang seperti ubi, pisang, jagung, padi, sayur-sayuran dengan masyarakat yang ada di daerah pegunungan maupun dengan uang yang boleh mereka gunakan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya dan juga kebutuhan rumah tangganya.

Masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata menjadikan laut sebagai Ibu yang senantiasa memberi penghidupan bagi mereka, oleh karena itu laut bagi mereka adalah sesuatu yang sakral dan perlu dijaga.

Tempuling, Leo dan Bambu

Arti Tempuling dalam Tradisi Leva Masyarakat Lamalera. Tempuling merupakan bagian dari tradisi Leva masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tempuling adalah tombak besi berukuran 40 cm yang digunakan untuk menikam atau menombak paus. Terdapat kait pada tempuling yang digunakan untuk menikam paus buruan. Karena bentuknya berkait, begitu kena badan paus, tempuling tersebut tidak terlepas sampai paus buruan itu tidak berdaya dan mati.

Tempuling yang terkena badan paus ditandai dengan memerahnya laut di sekitar paus.

Orang yang bertugas untuk menikam paus di sebut Lamafa. Seorang Lamafa adalah orang yang benar-benar punya keahlian khusus dan memiliki insting untuk membaca tanda-tanda di laut. Seorang Lamafa dapat menjalankan tugasnya dengan baik apabila ia sendiri benar-benar mematuhi larangan-larangan yang telah ditetapkan. Seorang Lamafa adalah simbol keperkasaan di darat dan di laut, sehingga apa yang diperbuat didarat akan menunjukan hasilnya di laut.

Dengan demikian seorang Lamafa merupakan harapan dan dambaan seluruh masyarakat Lamalera, kepadanya ada tugas yang sangat mulia ketika ia berhasil menombak paus buruan dan kembali ke darat dengan membawa hasil. Seorang Lamafa adalah simbol seorang Pahlawan jika ia kembali membawa hasil tangkapan.

Ketika masyarakat Lamalera melihat tanda bahwa peledang pulang dengan membawa hasil tangkapan, para Lamafa akan di sanjung-sanjung seperti seorang pahlawan yang menang di medan perang.

Jika mereka pulang membawa hasil, pantai Lamalera akan kelihatan begitu hidup. Ada geliat kehidupan yang terpancar dari seluruh masyarakat Lamalera. Para janda dan yatim piatu merasa ada kehidupan yang membahagiakan.

Geliat kehidupan terlihat ketika mereka sedang memotong paus hasil buruan, masyarakat berbondong-bondong dari segala penjuru. Baik masyarakat Lamalera sendiri maupun masyarakat yang berada di daerah pegunungan.

Biasanya masyarakat yang berada di daerah pegunungan datang dengan membawa tuak, ubi, pisang, tembakau untuk ditukar dengan ikan paus yang baru di potong.

Semua masyarakat Lamalera maupun masyarakat dari daerah pegunungan sangat menantikan saat-saat seperti ini.

Bagi para janda dan yatim piatu, untuk mendapatkan ikan mereka biasanya menyiapkan jagung titi ataupun jagung untuk ditukar dengan ikan paus. Para Lamafa dan awak peledang tentu saja sudah mengetahui bagaimana kehidupan para janda dan juga yatim piatu, sehingga mereka akan tetap memperhatikan mereka. Jika saat potong

ikan paus mereka tidak ada, mereka akan datang ke rumah Lamafa karena mereka tahu persis bahwa Lamafa tentu mendapatkan bagian yang lebih dari hasil pembagian. Hasil pembagian dibawah pulang dan selanjutnya di potong oleh para istri menurut ukuran tertentu. Setelah dipotong, biasanya di jemur di tempat yang disebut Blapa lolo. Di bagian bawah penjemuran ikan biasanya ditempatkan tempat penampung minyak ikan, hasil tampungan bisa di jual atau digunakan sebagai minyak pada obor atau pelita, pengganti minyak tanah “Emma juga sering tersenyum saat melihat Blapa Lolo.

Mungkin karena ayahnya masih hidup dan membagikan ikan dalam jumlah besar setiap Lamafa, Blapa Lolo menjadi lebih banyak mendapat ikan. Yang bawa piring harus dilayani. Layani mereka dengan sepenuh hati.

Janda, orang tua, dan tetangga diutamakan. Demikian pesan almahrum suaminya. “Bapakmu Jose setiap kali selalu omong begitu ke Ema. Dan Ema selalu melakukan apa kata Bapa. Makanya lebih sering, kita hanya punya sedikit sekali ikan yang dijemur. Kata bapak, kalau jagung yang ada bisa cukup untuk dimakan, sudahlah, makan yang ada” kata Ema tersenyum (Lamafa. Hal.42)

Dengan demikian , seorang Lamafa tahu betul bahwa hasil tangkapan adalah untuk semua masyarakat Lamalera. Bagaimana seorang kesatria seorang Lamafa senantiasa menjadi tumpuan kehidupan bagi banyak orang. seorang istri Lamafa sudah diberi tahu suaminya, bahwa semakin kita berbagi akan mendatangkan hasil pula, oleh karena itu istri seorang Lamafa harus memperhatikan hal tersebut. Jika persediaan sudah tidak dapat diberikan kepada para janda, orang-orang tua dan tetangga maka harus diberitahu secara baik-baik.

6. Layar

Layar digunakan pada perahu layar tradisional yang disebut peledang, kegunaan dari layar adalah untuk membantu para pelaut untuk bergerak lebih cepat menuju buruannya yakni ikan paus. Karena peledang yang digunakan adalah peledang tradisional yang membutuhkan pendayung, maka dengan adanya layar dapat membantu meringankan beban para pendayung. Layar terbuat dari anyaman daun pandan.

Perburuan ikan paus di Lamalera merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilakukan sejak abad ke- 17. Mengingat perburuan ikan paus dilakukan dengan cara tradisional maka peran layar adalah sangat penting.

Meskipun peralatan yang digunakan secara tradisional, Layar yang dibuat adalah layar yang benar-benar tahan terhadap terpaan angin laut yang kencang. Dengan demikian fungsi layar sangat penting ketika para nelayan Lamalera berada di laut.

KESIMPULAN

Tradisi Leva yang merupakan warisan secara turun temurun pada masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur, senantiasa diwariskan kepada setiap generasi.

Tradisi Leva atau Turun ke Laut didahului dengan beberapa ritual awal yang menjadi ciri khas dari Tradisi Leva atau Tradisi Turun Laut atau menurut masyarakat Lamalera menyebutnya dengan Leva Nuang.

Dalam Novel Lamafa karya Fince Bataona menggambarkan bagaimana peran seorang Lamafa yang merupakan tokoh penting dalam Tradisi Leva.

Seorang Lamafa harus benar-benar memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, tetangga, masyarakat sekitar dan juga hubungan dengan Tuhan sebagai Sumber Pemberi Kehidupan.

Seorang Lamafa harus benar-benar memperhatikan semua hal tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan di laut pada saat Leva atau saat turun ke laut atau Leva Nuan. Sudah menjadi keyakinan bahwa setiap Lamafa yang benar-benar teruji di darat akan membawa keberuntungan di laut. dan hal ini sudah terbukti dan teruji sampai dengan saat ini.

Selain itu ritual – ritual awal yang dilaksanakan pada saat Musim Leva atau Leva Nuang, harus benar-benar dilaksanakan penuh keyakinan yang di tandai dengan IE GEREK oleh tuan tanah dari Batu Koteklema sampai di laut, dan di ikuti oleh ritual-ritual selanjutnya.

Puncak dari semua ritual adalah Misa Leva, yakni Perayaan Misa menurut kepercayaan masyarakat Lamalera yang beragama Katolik dan menjadi titik awal penyebaran agama Katolik di bumi Lembata.

Dalam tradisi Leva, terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik menjadi pembelajaran hidup baik bagi masyarakat Lamalera sendiri juga bagi para pembaca yang ingin mengetahui tradisi dan kehidupam masyarakat Lamalera.

Selain nilai nilai yang dapat dipetik, terdapat simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Leva tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Tylor, E.B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Koentjaraningrat. 2003. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bali Larasati, M. M. (2023). "Wujud Warna Lokal Lamalera dalam Novel 'Lamafa' Karya FinceBataona". *PBSI, FKIP, Universitas Flores Lingua*, Volume XIX, Nomor 1, Januari 2023.
- Bataona,Fince. (2015) *Lamafa sebuah novel*. Bekasi: Kandil Semesta.
- Gual, Yoseph Andreas, dan Fransiska D. Setyaningsih. 2022. "Akomodasi Interaksi Sosial dalam novel Lamafa karya Fince Bataona
- Teeuw, A. (1982). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Mare, M. T. C., Gual, Y. A., & Setyaningsih, F. D. (2022). "Analisis Struktur Naratif Novel 'Lamafa' Karya Fince Bataona Menurut Teori Tzvetan Todorov". *Verba Vitae: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2022.
- Limun, M. C. R., Nai, F. A., & Jama, K. B. (2022). "Akomodasi Interaksi Sosial dalam Novel 'Lamafa' Karya Fince Bataona: Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Bianglala Linguistika*, Volume 11, Nomor 1, halaman 1-7. Diakses dari <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/bianglala>
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Beding, Alex. 2020. "Orang Lamalera dalam Spirit Kelautan". *Warta Flobamora*. Edisi 83. Tahun Kedelapan.
- Sayuti, Suminto A. 2012. "Pengajaran Sastra dan Kearifan Lokal". Makalah Seminar Internasional PIBSI XXXIV. Unsoed Purwokerto. 30-31 Oktober 2012
- Purba, Antilan. 2009. *Sastra Indonesia Berwarna Lokal*.
- Larasati, Maria Marietta Bali. 2022. "Kearifan Ekologi dalam Leksikon Tradisi Menangkap Ikan Paus di Lamalera". *Sastra Maritim*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Widarsini, N. P. N. (2022). "Refleksi Konflik dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya dengan tema "Santa Smrti: Menelisik Potensi Bahasa, Sastra, & Budaya sebagai Resolusi Konflik"*
- Atthahirah, C. (2018). "Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan dari Lamalera) Karya Maria Matildis Banda". *Master Bahasa*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2018, halaman 78-91.
- Sugiarti, dkk. 2022. *Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Malang: KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya UMM.
- Ahmad, Nurzakiah dan Lilawati Kurnia. 2009. *Representasi Maskulinitas Baru pada Iklan Produk Kosmetik Pria dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern*. Jakarta: Skripsi di Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya UI.